



PEMAKNAAN TRADISI PETIK LAUT BAGI MASYARKAT PESISIR

Irma Juliana¹, Nindi Laili Safitri², Wulan Fadillah³

^{1,2,3} Ilmu Sosial dan Politik / Sosiologi, Universitas Jember
Alamat: Jalan Kalimantan No.37, Kecamatan Sumbersari, Jember

Korespondensi penulis:

Irmaajuliana18@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia has very diverse traditions and customs. The culture in Indonesia is one of the historical heritages that we must preserve today because life is becoming more modern, little by little eroding the existence of local culture. In its history, Indonesia is a society with many tribes and cultures that have local wisdom that is preserved by the people. Petik Laut is one of the traditions in Indonesia which is currently still being carried out precisely in Puger District, Jember Regency. Puger people think that the results of the natural surroundings are a resource and the key to their well-being. Therefore, this has made some people who live in coastal areas have a tradition that is carried out as a form of gratitude and thanks because the natural resources they get from the sea can meet their needs. Coastal communities usually use rituals that have become a hereditary tradition as an expression of gratitude. In addition, this tradition carried out by coastal communities is also a prayer or hope that the fish catch will be abundant and also get safety. This activity is carried out during Muharram or Suro. This Petik Laut tradition is an amalgamation of local wisdom and religion. In the tradition of sea cucumbers, there are prayers and recitation of the holy verses of the Koran before finally the offerings are thrown into the sea.

Keywords: Petik Laut, Puger, Strukturasi

Abstrak

Tradisi dan adat-istiadat yang ada di Indonesia sangatlah beragam, budaya yang ada di Indonesia adalah salah satu peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan saat ini karena kehidupan yang menjadi lebih modern sedikit demi sedikit mengikis keberadaan budaya lokal. Dalam Sejarahnya, Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Petik Laut menjadi salah satu tradisi yang ada di Indonesia yang saat ini masih dilakukan tepatnya berada di Kecamatan Puger Kabupaten Jember. Masyarakat Puger beranggapan bahwa hasil dari alam sekitarnya merupakan sumber daya dan kunci dari kesejahteraan hidupnya. Maka dari itu, hal ini membuat beberapa masyarakat yang tinggal di daerah pesisir memiliki tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih dikarenakan sumber daya alam yang mereka dapatkan dari laut

Received Maret 07, 2023; Revised April 2, 2023; Mei 22, 2023

*Irma Juliana, irmaajuliana18@gmail.com

dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat pesisir biasanya menggunakan ritual yang sudah menjadi tradisi turun - temurun sebagai ungkapan rasa syukur tersebut. Selain itu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini juga sebagai doa atau harapan supaya hasil tangkapan ikan berlimpah dan juga mendapatkan keselamatan. Kegiatan ini dilaksanakan pada saat Muharram atau Suro. Tradisi petik laut ini merupakan penggabungan dari kearifan lokal dan agama. Dalam tradisi Petik Laut terdapat doa - doa dan pembacaan ayat suci Al -Quran sebelum pada akhirnya sesaji dilarungkan ke laut.

Kata Kunci: Petik Laut, Puger, Strukturasi

1. PENDAHULUAN

Indonesia terdiri dari banyak pulau yang terbentang dari Sabang hingga Merauke, hal ini membuat Indonesia memiliki banyak ragam tradisi dan adat istiadat di setiap daerahnya. Tradisi yang dianut sangat beragam sesuai dengan kepercayaan dari masing - masing daerah tersebut. Semua tradisi dan adat istiadat telah ada sejak dahulu dan telah menjadi tradisi dan adat istiadat yang turun - temurun dilakukan. Tradisi dan adat istiadat yang berbeda pada setiap daerah tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti, etnis, agama, kultur dan letak geografis. Hal - hal tersebut juga mempengaruhi karakteristik dari masyarakat pada daerah tersebut.

Keanekaragaman tradisi dan adat istiadat merupakan hal yang sangat berharga dan suatu aset yang harus dijaga dan dilestarikan. Berbagai macam tradisi tersebut menjadi ciri khas dan menjadi sebuah identitas bagi daerahnya. Tradisi atau adat istiadat yang dipengaruhi oleh letak geografis ini umumnya terjadi pada masyarakat yang tinggal pada lereng pegunungan ataupun masyarakat pesisir. Mereka menggunakan alam sebagai kebutuhan hidup mereka, seperti masyarakat pesisir yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Mereka mencari ikan di laut untuk kebutuhan ekonominya. Tradisi atau adat istiadat ini merupakan sebuah budaya dan kearifan lokal yang harus dijaga, dikarenakan hal itu bisa menjadi sebuah identitas dari masing - masing daerah. Budaya merupakan salah satu peninggalan sejarah yang harus kita lestarikan saat ini karena kehidupan yang menjadi lebih modern sedikit demi sedikit mengikis keberadaan budaya lokal. Dalam Sejarahnya, Indonesia merupakan masyarakat dengan banyak suku dan budaya yang memiliki kearifan lokal yang dilestarikan oleh masyarakatnya. Pada zaman dahulu, budaya menjadi pengganti agama sebagai petunjuk menjalankan hidup di dunia

karena masyarakat dulu belum mengenal adanya agama, namun perlu kita ketahui bahwa pengertian agama dan keyakinan ini berbeda (Maulidiyah, 2023).

Pada masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, mereka memiliki cara pandangnya sendiri terhadap alam disekitarnya. Hal ini dikarenakan masyarakat pesisir beranggapan bahwa hasil dari alam sekitarnya merupakan sumber daya dan kunci dari kesejahteraan hidupnya. Oleh karena itu, hal ini membuat beberapa masyarakat pesisir memiliki tradisi yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan terima kasih dikarenakan sumber daya alam yang mereka dapatkan dari laut dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat pesisir biasanya menggunakan ritual yang sudah menjadi tradisi turun - temurun sebagai ungkapan rasa syukur tersebut. Selain itu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir ini juga sebagai doa atau harapan supaya hasil tangkapan ikan berlimpah dan juga mendapatkan keselamatan.

Di Kecamatan Puger, masyarakat yang tinggal di daerah pesisir pantainya memiliki tradisi yang sudah dilakukan secara turun - temurun. Masyarakat menyemburnya dengan "Petik Laut". Petik laut merupakan tradisi sebagai ungkapan rasa syukur dan harapan para nelayan. Petik laut dilaksanakan dengan mengikuti kalender islam yaitu pada saat Muharram atau Suro. Pada awalnya tradisi ini merupakan tradisi yang sederhana, namun pada saat ini lebih berkembang. Selain menjadi sebuah tradisi daerah masyarakat pesisir, petik laut juga menjadi objek wisata.

Tradisi petik laut ini merupakan penggabungan dari kearifan lokal dan agama. Dalam tradisi petik laut terdapat doa - doa dan pembacaan ayat suci Al -Quran sebelum pada akhirnya sesaji dilarungkan ke laut. Melalui tradisi petik laut ini juga merupakan kegiatan bagi nelayan dalam mengungkapkan syukur dan meminta pertolongan keselamatan kepada sang Pencipta. Dalam sejarah peradaban manusia, agama dan budaya memiliki peran penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut bisa kita lihat dengan proses penyebaran islam di nusantara ratusan tahun yang lalu. Proses penyebaran tersebut di bawa oleh para ulama atau para wali melalui jalur perdagangan, dengan menggunakan cara yang bersifat tidak kontra dengan budaya, sehingga agama islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat (Qomariyah dan Sholihin, 2019).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian yang kami lakukan ini tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang kami jadikan sebagai kajian dari penelitian kami, yang pertama penelitian yang dilakukan oleh Nur Ainiyah tentang “RITUAL PETIK LAUT DAN KERAGAMAN (KERAGAMAN DAN KOMUNIKASI RITUAL DI KALANGAN NELAYAN MULTIETNIS DI KEDUNGREJO MUNCAR BANYUWANGI)”. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa petik laut yang dilakukan oleh masyarakat muncar ini biasanya diselenggarakan pada bulan suro pada tanggal 15 yang di mana pada saat itu bulan dalam keadaan bulat penuh, mereka melaksanakan kegiatan tersebut pada bulan suro karena pada saat itu air laut pasang pada pagi hari atau siang hari. Sehingga pada hal ini memudahkan dalam acara penanggalan gitek sebagaimana puncak dari pelaksanaan upacara. Selain itu bulan suro merupakan bulan pertama awal tawon pada kalender Jawa dan Islam maka dari itu hal ini dianggap bulan yang berkah pada masyarakat muncar.

Sebelum melakukan upacara ini masyarakat muncar sangat mempersiapkan dengan sangat matang dan mereka juga membentuk sebuah panitia dari beberapa instansi yang ada di kabupaten Banyuwangi. Ada beberapa aneka sesajen yang diletakkan di dalam gitek seperti, kepala kambing kendit, ayang yang sudah dimasak, ayam yang masih hidup, berbagai macam bubur yang berwarna-warni, telur ayam, minyak keba, dan lain sebagainya. Ada juga beberapa sesajen yang diberikan secara khusus untuk roh penunggu seperti ayam, kelapa hijau serta telur untuk Nyi Roro Kidul. Pelaksanaan upacara petik laut ini sendiri dibagi menjadi dua yaitu upacara darat dan laut. Pada upacara darat biasanya dipimpin dan dibukan oleh bupati setempat dengan menyematkan pancing emas di hidung kambing dengan diiringi sebuah pementasan kesenian tradisional khas Banyuwangi seperti tari Gandrung. Para penari tersebut mengelilingi perahu gitek yang diikuti oleh beberapa oranya yang menggunakan pakaian adat dari Madura. Setelah berada di perbatasan selat Bali dan lau Jawa dan lurus dengan batu layar oulau Sembulung pada saat itu jugagitrk ditenggelamkan oleh bupati dengan aba-aba yang di berikan oleh pawang dari petik laut.

Selanjutnya pada penelitian yang kedua yang dilakukan oleh Siska Pratiwi tentang “Dinamika Tradisi Petik Laut Di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan”. Dari penelitian tersebut didapatkan bahwa ritual slametan ini banyak ditemukan di beberapa masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir, terutama di Pulau Jawa. Tradisi petik laut ini diselenggarakan untuk memperingati tutup playang atau bisa dikatakan sebagai tutup tahun bagi para nelayan. Tutup playang ini biasanya terjadi pada saat musim baratan, musim baratan sendiri merupakan sebagai musim ketika angin berhembus dari arah barat. Sehingga para nelayan rata-rata tidak melaut pada musim ini dikarenakan masyarakat khawatir akan keselamatan dari para nelayan. Tetapi banyak juga nelayan yang tetap melakukan pekerjaannya yaitu melaut dikarenakan kebutuhan ekonominya.

Perubahan dalam tradisi petik laut sendiri mengalami sebuah perubahan tersendiri dengan menyesuaikan kebudayaan yang sekarang. Seperti petik laut yang ada di Blimbing telah mengalami perubahan dari yang dulunya bersifat kejawen sekarang sudah telah dilakukan sesuai dengan zaman dan pengetahuan masyarakat mengenai agama Islam. Masyarakat Blimbing sendiri pun sadar dengan adanya perubahan ini namun perubahan ini sendiri tetap dilaksanakan oleh masyarakat Blimbing agar tradisi petik laut ini tetap terjaga. Jika tradisi petik laut ini dilakukan sesuai dengan zaman dahulu maka hal ini dianggap syirik, maka dari itu perubahan ini dilakukan sesuai dengan agama yang masyarakat Blimbing percayai yaitu agama Islam.

Teori Strukturasi

Teori strukturasi menjelaskan makna dualitas yaitu ada dua elemen yang berbeda dapat menyatu dan saling melengkapi, ada adanya suatu hal dapat dipastikan karena ada hal yang lain. Hal yang paling penting bukanlah struktur maupun agensi, melainkan interaksi antara struktur dan agensi. Jadi pada dasarnya aktivitas bukanlah dilakukan oleh agen sosial melainkan diciptakan berulang dan juga berkelanjutan melalui sebuah sarana yang digunakan untuk mengekspresikan dirinya sebagai agen. Pada aktivitas tidak dihasilkan oleh kesadaran konstruksi sosial atas realitas atau struktur sosial melainkan melalui ketika orang melakukan praktik lalu kesadaran dan struktur dapat dihasilkan. Struktur merupakan aturan dan sumber daya yang disusun sebagai sifat dari sistem sosial.

Dalam hal ini individu merupakan agen yang memiliki banyak pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki untuk memahami tindakannya sendiri. Pengetahuan yang terdapat dalam praktik sosial memiliki dua unsur yaitu masyarakat memiliki pengetahuan atas tindakan yang dilakukan, kemudian pengetahuan tersebut dijadikan dasar rasionalisasi atas aksi tindakan yang mereka lakukan.

Agensi merupakan praktik atau perbuatan yang dalam penelitian ini praktik yang dilakukan adalah tradisi petik laut oleh masyarakat pesisir. Aktor atau agen adalah pelaku, pelaku dalam tradisi petik laut merupakan masyarakat pesisir dan nelayan yang ikut serta dalam menjalankan tradisi petik laut, selanjutnya struktur adalah nilai, norma dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat. Yang dimaksudkan dengan struktur dalam penelitian ini adalah nilai atau norma yang dipercayai oleh masyarakat, yaitu dalam pelaksanaan tradisi petik laut dilakukan, karena jika tradisi petik laut tidak dilakukan akan ditakutkan terjadi marabahaya bagi nelayan dan tangkapan ikan yang diperoleh sedikit.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Puger kabupaten Jember dengan menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan etnografi. Dengan menggunakan metode ini data yang akan didapatkan nantinya akan diperoleh secara mendalam. Etnografi sendiri digunakan untuk berfokus pada pengembangan deskripsi yang kompleks dan lengkap tentang kebudayaan dari suatu kelompok. Dalam mendapatkan data, peneliti melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hal itu dilakukan untuk mendapatkan data penelitian yang valid dan mendalam. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari hasil observasi dan wawancara kepada para nelayan ataupun pihak yang terlibat dalam tradisi petik laut di Puger. Penelitian ini dilakukan didasarkan pada masyarakat pesisir atau nelayan kecamatan Puger. Letak Geografis kecamatan Puger yang berbatasan dengan laut menjadikan banyak masyarakat yang menjadi nelayan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Puger merupakan sebuah kecamatan yang terletak di Kabupaten Jember dan terdiri dari 12 desa yaitu desa Bagon, Grender, Jambearum, Kasiyan, Kasiyan Timur, Mlokorejo, Mojomulyo, Mojosari, Puger Wetan, Puger kulon, Wonosari dan Wringin Telu. Masyarakat yang berada di Puger terdiri dari berbagai suku yang mayoritas dari mereka yaitu suku Jawa dan Madura. Bahasa yang digunakan juga merupakan campuran antara bahasa Jawa dan Madura. Mata pencaharian masyarakat Puger bergantung pada alam, umumnya merupakan Petani dan Nelayan. Hal tersebut dikarenakan beberapa wilayah puger merupakan daerah persawahan dan dekat dengan laut. Adapun batas - batas dari Kecamatan Puger yaitu sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Balung, Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Wuluhan, Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gumukmas dan sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Hindia. Wilayah Puger yang dekat dengan laut dan diikuti dengan masyarakatnya yang bermata pencaharian sebagai nelayan. Kekayaan alam yang ada di Puger tersebut tidak disia – siakan oleh masyarakat Puger, hal ini membuat Puger terkenal dengan hasil lautnya dan menjadi tempat pelelangan ikan terbesar di Jember. Tidak hanya itu kekayaan alamnya yang diperoleh dari hasil laut ini dipasarkan. Tidak hanya itu hasil yang didapatkan tidak hanya sebagai bahan mentah tetapi terdapat juga yang telah diolah menjadi bahan setengah jadi dan bahan jadi. Pengolahan dan pemasarannya masih dilakukan secara mandiri oleh masyarakat, hal ini membuat beberapa hal justru merugikan nelayan terlebih ketika harga yang diberikan tidak sesuai atau terlalu rendah.

Selain itu, Nelayan – nelayan dan masyarakat pesisir Puger menjalankan sebuah tradisi yang telah ada dan telah dilakukan sejak lama ada setia tahunnya. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu sebagai sebuah kepercayaan masyarakat agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah atau marabahaya. Tradisi tersebut disebut dengan Petik Laut, poin utama dari kegiatan petik laut adalah larung sesajen atau larung sesaji ke tengah laut. Sesaji merupakan salah satu warisan budaya dari para leluhur yang masih digunakan dalam masyarakat kita hari ini. Walaupun jaman sudah bisa dikatakan maju atau modern tidak sedikit dari masyarakat kita masih menggunakan sesaji khususnya dalam hal ritual (Wijaya dan Jannah, 2019). Sejarah hadir dan berkembangnya tradisi petik laut ini merupakan hasil dari masyarakat Madura yang

datang ke wilayah Jember. Masyarakat Madura yang dipercayai sering melakukan kegiatan melaut akhirnya menetap di wilayah Jember. Hal inilah yang membuat wilayah Jember banyak dihuni oleh suku Jawa dan Madura. Tradisi Petik laut yang dilaksanakan di Puger Jember ini diselenggarakan di antai Pancer yang terletak di Puger Kulon.

Tradisi petik laut yang ada di pesisir pantai Puger masih dilaksanakan hingga saat ini oleh masyarakat daerah pesisir. Masyarakat yang melaksanakan tradisi ini umumnya masyarakat yang mengandalkan hidupnya pada laut, seperti nelayan. Tradisi ini tidak hanya dilakukan oleh masyarakat Puger saja, melainkan juga terdapat beberapa daerah yang melangsungkannya yaitu Banyuwangi, Madura, Bali dan terdapat di daerah lainnya. Setiap daerah tersebut memiliki cara atau detail yang berbeda dalam melangsungkan petik laut. Umumnya petik laut adalah ucapan rasa syukur dan doa supaya para nelayan yang melaut diberikan rezeki yang melimpah dan keselamatan saat pergi mencari ikan. Namun, pada kegiatannya terdapat perbedaan, di masyarakat Puger sendiri mengalami perubahan dalam proses kegiatan petik laut. Bahkan petik laut saat ini juga mengalami perkembangan dikarenakan mendapatkan perhatian dari pemerintah Kabupaten Jember, sehingga proses kegiatan petik laut sebelum sesaji dilarungkan ke Laut lebih meriah, terdapat pertunjukan sebelum kegiatan larung sesaji tersebut dan banyak wisatawan yang hadir bahkan berasal dari luar daerah.

Pada awal mula dari diadakannya petik laut ini dipimpin oleh seorang dukun, namun pada saat ini tradisi petik laut menggabungkan antara budaya lokal dan agama dalam pelaksanaannya. Proses dari tradisi petik laut ini dimulai dengan tahlil, doa dan pembacaan ayat suci al-Qur'an sebelum akhirnya sesajen atau sesaji dilarungkan ke laut. Masyarakat Puger ini memiliki kepercayaan bahwa laut telah memberikan mereka sebuah rejeki yang di mana hal itu bisa membantu mereka untuk bertahan dan melanjutkan hidupnya. Maka dari itu mereka memberikan ungkapan terima kasih dan rasa syukur kepada penguasa laut yang telah memberikan hasil lautnya kepada mereka. mereka melakukan ritual itu sesuai dengan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka sebelumnya yaitu dengan cara memperlengkapi sesaji yang akan mereka sajikan dan mendoakan dengan Ujub-ujub. Akan tetapi setelah berkembangnya agama-agama yang ada doa-doa yang dilakukan secara adat dihapuskan dan menjadi doa-doa yang dilakukan secara islami. Pada hal ini masyarakat Puger mengalami sebuah perubahan

pada doa-doa yang mereka panjatkan yang sebelumnya mereka melakukan doa-doa adat dengan kepercayaan tradisional menjadi doa-doa yang mereka anut sekarang. Terdapat simbol -simbol yang digunakan dalam petik laut, simbol -simbol keagamaan yang digunakan seperti Al- Qur'an, dzikir dan doa -doa. Adapun simbol -simbo budaya seperti sesajen. Dalam penggunaannya simbol - simbol tersebut memiliki arti atau makna didalamnya yang mungkin sangat rumit untuk dipahami.

Masyarakat Puger melaksanakan petik laut sebagai tradisi yang dilakukan setiap tahunnya atau ritual tahunan yang dilakukan oleh masyarakat. Tradisi Petik laut saat ini mengalami perubahan pada cara pelaksanaannya, pada awalnya masyarakat menyebut tradisi petik laut ini sebagai labuh sesajen atau larung sesaji, kegiatan ini dilaksanakan di pantai Pancer pada pertemuan muara air sungai dan laut pantai selatan. Masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa mempercayai bahwa terdapat penunggu yang bersemayam disana, masyarakat mengenalnya dengan Nyi Roro Kidul atau dikenal juga sebagai Ratu Pantai Selatan. Menurut kepercayaan masyarakat Nyi Roro Kidul digambarkan sebagai sesosok perempuan cantik dan identik dengan warna hijau. Masyarakat sendiri juga mempercayai bahwa pada daerah tersebut terdapat penunggu yang ada di laut selatan seperti Nyi Roro Kidul, Mbah Sindu, Mbah Sri Anjung, Nyi Teges dan Mbah Surgi (Qomariyah, 2019). Terdapat berbagai pertentangan dan perbedaan pendapat mengenai hal ini, masyarakat yang melaksanakan petik laut ini mempercayai bahwa petik laut dapat memberikan hasil tangkapan ikan yang banyak serta dapat memberikan keselamatan bagi para nelayan yang pergi kelaut. Namun, terdapat pertentangan dari pemuka agama bahwasanya petik laut merupakan sebuah kesyirikan karena seolah masyarakat meminta bantuan pertolongan bukan kepada Allah Swt.

Pada saat ini dalam prosesnya petik laut mengalami perubahan yaitu sebelum sesaji di larungkan ke laut diadakan kegiatan keagamaan seperti tahlil, doa – doa dan sebagainya. Pada proses pelaksanaan petik laut, meskipun mengalami perubahan tetapi larung sesaji ke laut masih tetap dilaksanakan. Sesaji yang diberikan merupakan sebuah bentuk rasa syukur dari masyarakat dari hasil panen yang didapatkan dan juga merupakan bentuk permohonan keselamatan kepada sang Kuasa. Bentuk persembahan yang diberikan biasanya berupa kepala kambing. Sesaji - sesaji yang diberikan seperti

kepala kambing tersebut dibungkus oleh kain dan selanjutnya darah kambing dimasukkan ke dalam kendi, lalu juga terdapat kue - kue basah seperti kucur, klepon, jenang dan juga terdapat hasil pertanian. Dalam sesaji tersebut memiliki makna di setiap komponennya seperti kepala kambing yang dianggap sebagai simbol kepatuhan, hal ini dikarenakan masyarakat Puger menganggap kambing sebagai hewan yang mudah untuk diatur jika dibandingkan dengan sapi dan yang lainnya. Oleh karena itu, kepala kambing disimbolkan sebagai kepatuhan terhadap Tuhan.

Pada masyarakat Puger sendiri petik laut seolah harus selalu dilaksanakan pada tiap tahunnya. Mereka juga mempercayai bahwa ketika petik laut tidak dilaksanakan, maka ditakutkan akan terjadi sebuah marabahaya bagi masyarakat Puger. Hal ini didukung oleh pernyataan Informan Rahman (37) yang meruakan seorang nelayan menyatakan bahwa Petik laut ini merupakan harapan bagi nelayan dan masyarakat agar selalu dilindungi Tuhan, dari petik laut ini juga terjalin kerja sama dari masyarakat untuk mensukseskan ritual petik laut dengan memberikan beberapa hasil alam atau hasil panen yang mereka miliki. Dari penjelasan informan tersebut dapat diketahui bahwasannya inti dari petik laut ini yaitu permohonan keselamatan dan juga membangun kerja sama antar masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Informan lain yang menyatakan bahwa petik laut dilakukan untuk menolak bala, memberikan keselamatan nelayan, dan membuat lebih banyak ikan muncul sehingga nelayan mendapatkan hasil yang meilmpah. Selain itu juga informan meerngatakan bahwa petik laut ini merupakan tradisi yang sudah ada sejak lama, sehingga meskip tun terdapat beberapa pertentangan mengenai proses petik laut ini. Petik laut masih harus dilaksanakan, terlebih pada saat ini petik laut dijadikan sebuah wisata oleh pemerintah.

Pertentangan yang terjadi terkait tradisi petik laut yaitu, beberapa pemuka agama tidak menyetujui adanya petik laut karena dianggap syirik dan mubazir. Pada kegiatan petik laut masyarakat mempercayai bahwa petik laut memberikan mereka keselamatan dan rezeki dengan banyaknya ikan yang muncul. Hal itulah yang dianggap oleh pemuka agama sebagai sesuatu yang syirik dengan mempercayai sesuatu selain Allah swt. Dalam agama Islam, diatur bahwa yang paling berhak disembah adalah Allah. Menyembah selainnya dikategorikan sebagai bentuk kesyirikan. Kesyirikan merupakan sikap menyekutukan Tuhan dengan selain-Nya. Sehingga sanksinya sangat jelas,

bahkan dikatakan bahwa dosa yang tidak bisa diampuni adalah dosa syirik kecuali pelakunya bertaubat sebelum meninggal. (Handayani, 2014). Sedangkan kegiatan yang mubazir yaitu pada saat masyarakat melarungkan sesaji ke tengah laut, hal tersebut dianggap mubazir karena membuang buang makanan. Meskipun terdapat pertentangan dalam tradisi petik laut tersebut tetapi pertentangan itu tidak meluas dan masyarakat pesisir masih menjalankan ritual petik laut. Masyarakat dan pemuka agama memilih jalan tengah untuk penyelesaiannya karena bagaimanapun tradisi yang telah ada sejak lama dalam masyarakat sangat sulit untuk dihilangkan yang dapat dilakukan adalah memasukkan nilai - nilai keagamaan dalam kegiatannya.

Pada kehidupan sehari-hari manusia tentunya selalu di libatkan dengan adanya simbol dan hal ini juga tentunya berkaitan dengan masalah-masalah kebudayaan. Tindakan-tindakan simbolis yang dilakukan oleh masyarakat Puger ini adalah tradisi yang sudah mereka lakukan secara turun-menurun yaitu Petik Laut. Dalam menjalankan petik laut ini ada sebuah pemaknaan tersendiri bagi masyarakat Puger, mereka melakukan ini berdasarkan dengan makna-makna yang mereka percayai dari petik laut. Dan pada pemaknaan ini didapat dari interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat Puger dengan masyarakat yang lainnya. Begitu melekatnya anatara simbol serta kebudayaan yang ada dalam masyarakat, hal ini semakin jelas bahwa dalam tradisi petik laut ini sangat memiliki pemaknaan yang sangat penting apalagi pemaknaan ini berasal dari leleher atau nenek moyang.

Tradisi petik laut ini terbentuk berdasarkan dari sebuah pemikiran dan interaksi dari masyarakat yang di mana hasil dari pertukaran informasi tersebut bisa membentuk sebuah pemahaman dan sebuah kesepakatan yang ada di dalam masyarakat. Dari sebuah kesepakatan itu tersebut menghasilkan sebuah tahapan-tahapan dan syarat-syarat yang sudah mereka Persiapkan sebelum melakukan ritual ini yaitu dengan memberikan sesajen seperti kepala kambing, kepala sapi, ayam yang masih hidup, kue kue kecil, hasil panen dan lain sebagainya.

Tidak jauh berbeda dengan petik laut yang dilakukan di tempat lain, larung sesaji merupakan puncak dari petik laut dimana makanan atau jajanan yang dijadikan sesaji dilarungkan ke laut dengan perahu. Dikarenakan pada saat ini petik laut menjadi sebuah tradisi yang didukung oleh pemerintah Jember dan dijadikan sebagai salah satu wisata.

Pada saat pelaksanaan petik laut, masyarakat yang berada di pesisir juga mendapatkan keuntungan. Hal ini didukung karena petik laut telah menjadi perhatian pemerintah kabupaten, sehingga dalam pelaksanaannya menarik wisatawan untuk menyaksikan ritual petik laut. Masyarakat menjadikan hal tersebut sebagai sebuah peluang untuk melakukan jual - beli. Jadi dalam tradisi petik laut ini terjalin sebuah relasi tidak hanya antar nelayan ataupun pihak - pihak yang terlibat dalam ritual petik laut melainkan juga pengunjung, warga, pedagang dan pembeli dengan terjalinnya relasi yang baik tersebut dapat meningkatkan kualitas sosial masyarakat pesisir.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menyelesaikan atau menjawab sebuah masalah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti agama, ilmu dan teknologi merupakan sebuah arti dari kearifan lokal. Secara umum dengan adanya pelaksanaan ritual petik laut akan membuat masyarakat saling berinteraksi satu dengan yang lain dan hal ini juga membuat jalinan silaturahmi antar masyarakat semakin kokoh, dalam hal ini secara efektif dapat menjaga keharmonisan antar masyarakat. Adanya ritual petik laut selain untuk melestarikan warisan nenek moyang yang sudah ada secara turun - temurun juga untuj membangun relasi sosial diantara masyarakat di Puger.

Melestarikan sebuah kebudayaan atau tradisi merupakan hal yang sangat penting, terlebih tradisi yang telah menjadi kegiatan turun - temurun dalam masyarakat. Pelaksanaan petik laut ini seolah mengajak untuk mereka berdialog dengan diri mereka dan dengan nilai - nilai yang ada dalam diri mereka. pola pola dialog sesungguhnya hadir dalam ritual petik laut dimana pada saat sesaji dilarungkan ke laut, hal itu mempunyai makna simbol kepatuhan, ketundukan terhadap kuasa lain. Dalam hal ini masyarakat pesisir yang mempercayai adanya penunggu ataupun simbol simbol, eksistensi, keberadaannya yang harus dihormati.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dengan menggunakan teori strukturasi, tradisi petik laut berfungsi sebagai ritual dan wisata, fungsi ritual dalam tradisi petik laut menjadi fungsi yang paling dominan. Ritual - ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir dalam tradisi petik laut dilaksanakan atas dasar keyakinan dan kepercayaan masyarakat akan perlindungan, pemberian rezeki dan penolak bala. Ritual larung sesaji dalam tradisi petik laut dilakukan untuk mendapatkan perlindungan dan

keselamatan bagi para nelayan. Tradisi petik laut membentuk identitas sosial bagi masyarakat baik nelayan maupun pesisir. Tradisi petik laut juga memberikan kontribusi dalam wisata, pemerintah memberikan fokusnya untuk menjadikan petik laut sebagai wisata tahunan. Tradisi petik laut berfungsi ritual dikarenakan pada pelaksanaan tradisi petik laut dan ritual larung sesaji melahirkan sebuah eksistensi dan sakral dalam pelaksanaannya. Laut dijadikan sebagai tempat yang dianggap oleh masyarakat memiliki penjaga.

Masyarakat pesisir Puger, memiliki pola hubungan yang memiliki pemaknaan positif akan keagamaan hal ini dikarenakan dengan adanya pelaksanaan petik laut ini memiliki makna yang sama dengan menjaga dan melestarikan ajaran agama. Hal ini dikarenakan dalam proses pelaksanaan petik laut terkandung ajaran - ajaran agama. Petik laut yang menjadi sebuah tradisi yang telah berlangsung secara turun - temurun memiliki peran untuk memberikan nilai - nilai kearifan dan harmoni dalam masyarakat. Jadi ritual petik laut ini tidak hanya sekedar menjadi tradisi yang dianggap mistis, namun juga menjadi sebuah pembelajaran tentang bagaimana hidup yang harus dijalankan secara harmoni.

Dalam pelaksanaan tradisi Petik laut yang dilaksanakan oleh masyarakat pesisir sebagai bentuk upaya memohon keselamatan dan keberkahan dari laut, dalam pelaksanaannya menggunakan simbol – simbol seperti sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada roh laut. Melalui Interaksi sosial yang terjadlin dalam ritual petik laut, dari hal tersebut masyarakat membentuk makna dan simbol yang berkaitan dengan kepercayaan dan kultur budaya mereka, dapat kita lihat pada sesaji yang diletakan di atas perahu lalu dilarungkan ke laut sebagai tanda penghormatan kepada roh laut, hal tersebut memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat pesisir. Selain itu, interaksi sosial dalam pelaksanaan petik laut juga memperkuat hubungan sosial baik antar individu maupun antar kelompok di dalam masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Masyarakat pesisir Puger menjalankan sebuah tradisi yang telah ada sejak lama. Tradisi ini telah dilakukan sejak zaman dahulu sebagai sebuah kepercayaan masyarakat agar diberikan keselamatan dan dijauhkan dari musibah atau marabahaya. Tradisi tersebut disebut dengan Petik Laut, poin utama dari kegiatan petik laut adalah larung sesajen atau larung sesaji ke tengah laut. Sejarah hadir dan berkembangnya tradisi petik laut ini merupakan hasil dari masyarakat Madura yang datang ke wilayah Jember. Pada ritual petik laut ini merupakan hasil dari pemikiran dan interaksi mereka dalam mendapatkan perlindungan dan keselamatan. Dan pada Akhirnya ritual ini terbentuk serta dimaknai sebagai salah satu bentuk meminta pertolongan kepada Tuhan.

Pelaksanaan petik laut ini seolah mengajak untuk mereka berdialog dengan diri mereka dan dengan nilai - nilai yang ada dalam diri mereka. pola pola dialog sesungguhnya hadir dalam ritual petik laut dimana pada saat sesaji dilarungkan ke laut, hal itu mempunyai makna simbol kepatuhan, ketundukan terhadap kuasa lain. Dalam hal ini masyarakat pesisir yang mempercayai adanya penunggu ataupun simbol simbol, eksistensi, keberadaannya yang harus dihormati. Sampai saat ini tidak bisa dipungkiri apabila masyarakat muslim yang berada di Jawa masih erat dengan latar belakang terkait dengan tradisi-tradisi dari nenek moyang mereka. Seperti masyarakat Puger ini meteka beranggapan jika pelaksanaan ritual ini juga sebagai salah satu bentuk penghormatan mereka kepada nenek moyang, sekaligus sebagai bentuk dari pelestarian budaya yang memang harus mereka lestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ainiyah, N. (2017). Petik laut: Social-ideological accommodation in the fishermen community of Kedungrejo Muncar Banyuwangi. *Religia*, 154-173.

Akhmad Ganefo, B. S. (2006). Kepercayaan Masyarakat Pesisir Selatan Jawa Timur Terhadap Laut (Studi Kasus Larung Sesaji Di Puger Dan Watu Ulo Jember). repository.unej.ac.id, 1-10.

Komarudin, K., Adrianti, R., & Mashud, M. (2022). The Role of Social Media and Local Wisdom to Puger Fishermen's Social Resilience on Sea Accidents. *The Journal of Society and Media*, 6(2), 422-443

Lily Handayani, B. (2014). TRANSFORMASI PERILAKU KEAGAMAAN (Analisis Terhadap Upaya Purifikasi Akidah Melalui Ruqyah Syar'iyah Pada Komunitas Muslim Jember). *The Sociology of Islam*, 1(2). <https://doi.org/10.15642/jsi.2011.1.2.%p>

Nur Ainiyah. (2017). RITUAL PETIK LAUT DAN KERAGAMAN (KERAGAMAN DAN KOMUNIKASI RITUAL DI KALANGAN NELAYAN MULTIETNIS DI KEDUNGREJO MUNCAR BANYUWANGI). *Empirisma Vol. 26*

Qomariyah, D. N., & Sholihin, A. B. (2019). Kontestasi Pro dan Kontra Ritual Petik Laut pada Masyarakat Nelayan Puger Jember. *Fenomena*, 18(1).

Rahayu, S. S., Waskito, W., & Widiyanto, A. (2022). Budaya Petik Laut: Solidaritas sosial berbasis kearifan lokal pada masyarakat pesisir di Dusun Parsehan Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)*, 2(6), 565-576.

Rahma, R. M. (2022). Pethik Laut Tradition as a Ritual of Repelling Bala (Study of Sociology Disaster). *IJTIMAIYA: Journal of Social Science Teaching*, 6(1), 99-110.

Setiari, A. D. SINKRETISME JAWA DAN ISLAM DALAM TRADISI PETIK LAUT DALAM RANGKA MENUJU DESA WISATA DI KECAMATAN PUGER KABUPATEN JEMBER.

Widiyawati, A. A. (2018). TRADISI LARUNG SESAJI PUGER UNTUK MEMBENTUK MASYARAKAT POLISENTRIS. *Jantra*, 13(2), 125-138.

Wijaya, R. R., & Jannah, R. (2019). Makna Ritual methik di Kalangan Petani: Studi Tentang Kearifan Lokal Petani Desa Sumbersewu Kabupaten Banyuwangi (The Ritual Meaning of methik in Farmer Sphere: A Study on Farmer Local Wisdom in Sumberwaru Village, Banyuwangi Regency). *E-Sospol*, 6(1), 27-35.